

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini peneliti akan memaparkan mengenai beberapa hal yang menjadi landasan awal dari dilakukannya penelitian mengenai penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah. Pada bagian ini peneliti terdapat beberapa hal sebagai berikut: (1) Latar Belakang Masalah; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; dan (5) Struktur Organisasi Skripsi.

1.1.Latar Belakang

Pembelajaran merupakan sebuah proses dalam mengorganisasikan dan mengatur lingkungan yang terdapat di sekitar siswa sehingga nantinya dapat mendorong serta menumbuhkan potensi peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Pembelajaran juga memberikan suatu bimbingan serta bantuan kepada siswa ketika melakukan proses belajar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik bersama peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung pada suatu lingkungan belajar. Secara nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan beberapa komponen seperti peserta didik, pendidik, serta sumber belajar yang dilangsungkan dalam suatu lingkungan belajar, maka dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling terikat dan adanya interaksi dalam mencapai hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan (Dasopang dan Pane, 2017, hlm. 337-338). Dengan demikian, proses pembelajaran akan dapat dikatakan telah berlangsung apabila adanya suatu interaksi antara guru dan peserta didik.

Interaksi tersebut tidak hanya serta merta terjadi tanpa adanya tujuan serta arahan yang hendak dicapai. Interaksi yang terjalin bersifat edukatif yang mana sadar akan pencapaian tujuan tertentu. Adapun dalam prosesnya, interaksi ini memiliki tahapan sistematis yang diawali dengan tahap perancangan, diterapkan dalam pelaksanaan, hingga sampai kepada evaluasi setelah pelaksanaan

pembelajaran berlangsung. Pembelajaran ini pun tidak hanya dilakukan dengan sekali pertemuan saja, namun juga dilakukan secara berulang dan bertahap. Tentu saja, dalam hal ini guru memfasilitasi siswa agar dapat belajar dengan baik. Sehingga dengan adanya interaksi yang terjalin secara konsisten dan peserta didik yang terfasilitasi dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan perumusan tujuan pembelajaran sebelumnya. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Dasopang dan Pane (2017, hlm. 338) bahwasanya untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dibutuhkan beberapa komponen, diantaranya yaitu guru dan siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi. Didukung oleh pendapat dari Anugraheni (2017, hlm. 206) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru memegang posisi yang penting terutama dalam hal membantu peserta didik dalam membangun sebuah sikap yang positif, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, membangkitkan rasa ingin tahu, dan menciptakan segala kondisi agar sukses dalam belajar.

Dengan seiring berjalannya waktu, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan ideal membutuhkan kemampuan nyata seorang guru dalam mengelola kelas. Guru dituntut agar sebisa mungkin dapat merancang suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membuat siswa merasa bosan ketika belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan tidak lagi menggunakan pendekatan *teacher center* (pembelajaran yang berpusat kepada guru), melainkan mulai menerapkan pendekatan pembelajaran *student center* (pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik). Hal ini dikarenakan, “*student center* memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki kesempatan dan fasilitas menggali sendiri ilmu pengetahuannya sehingga akan didapat pengetahuan yang mendalam dan mampu meningkatkan kualitas siswa” (Antika, 2014, hlm. 251). Namun memang perubahan yang terdapat pada kualitas seorang siswa tidak dapat terjadi secara sekaligus, perubahan tersebut akan muncul secara bertahap dengan dilakukannya suatu pembiasaan pembelajaran menggunakan pendekatan *student center* ini.

Perubahan tersebut didukung oleh beberapa faktor pendorong yang terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkaitan dengan segala sesuatu yang terdapat pada diri dari peserta didik yang menjadi penunjang dari pembelajaran. Contohnya seperti bakat, skema berpikir, inteligensi, dan kemampuan motorik pancaindra. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar diri peserta didik yang mengkondisikannya di dalam pembelajaran. Contohnya seperti lingkungan sosial, strategi mengajar, dedikasi guru, pengalaman, metode belajar-mengajar, serta fasilitas belajar. Hal ini berlaku pada setiap proses pembelajaran, tentu saja tidak terkecuali dengan proses pembelajaran sejarah. Prasetyawati (2016, hlm. 130) menyebutkan bahwa “untuk mencapai suatu keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah, sangat ditentukan oleh profesionalitas guru sejarah yang salah satu indikatornya adalah guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih menarik dan membuat peserta didik menjadi lebih aktif”. Karena memang pada dasarnya dalam proses pembelajaran sejarah keaktifan peserta didik menjadi salah satu tolak ukur ketercapaian suatu proses belajar mengajar.

Melalui pemaparan tersebut dapat diketahui bahwasanya kompetensi guru dalam mengembangkan suatu model pembelajaran sangatlah penting untuk menentukan kualitas suatu pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan dari awal hingga akhir yang disajikan oleh guru. Sehingga model pembelajaran ini merupakan bingkai dari penerapan suatu metode, teknik pembelajaran, pendekatan, dan strategi (Helmiati, 2012, hlm. 19). Selaras dengan pendapat tersebut, Gunarto (2013, hlm. 15) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran mengacu kepada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya terdapat tujuan dari pengajaran, tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran harus disesuaikan dengan suasana pembelajaran di kelas. Karena apabila tidak disesuaikan terlebih dahulu maka akan menimbulkan suatu permasalahan baru yang mungkin justru akan membuat kualitas belajarnya menjadi semakin menurun.

Setiap guru memiliki ciri khas tersendiri dalam mengembangkan model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung, ditemukan suatu informasi bahwa pembelajaran di SMA Kartika XIX-1 Bandung baru saja memulai pembelajaran secara tatap muka. Peneliti menemukan suatu kondisi dimana peserta didik terlihat kebingungan selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga melihat tidak adanya ketertarikan peserta didik untuk melakukan suatu proses pembelajaran sejarah. Setelah peneliti amati lebih dalam terkait hal tersebut dengan melakukan suatu proses wawancara dengan beberapa orang peserta didik. Mayoritas dari mereka menyampaikan bahwa mereka merasa kesulitan ketika mempelajari materi sejarah. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka dengan waktu yang lebih terbatas.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa kelas XI IPS 2 yaitu siswa ADMS yang menyampaikan bahwa ia belum terbiasa, karena selama pembelajaran secara *online* ia dapat dengan santai mempelajari materi sejarah tanpa diburu waktu seperti saat pembelajaran secara tatap muka. Setelah mengamati permasalahan tersebut, dalam perancangan pembelajarannya guru berinisiatif untuk menerapkan suatu proses belajar mengajar yang secara perlahan mengajak siswa yang telah terbiasa melakukan pembelajaran secara *online* untuk mulai terbiasa kembali melakukan pembelajaran secara tatap muka di kelas (*offline*). Guru berinisiatif untuk menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat menggabungkan antara pembelajaran yang dilakukan secara *online* dan pembelajaran yang dilakukan tatap muka di kelas secara *offline*. Sehingga guru dapat mengoptimalkan waktu belajar peserta didik di luar kelas (*online*) dan waktu belajar di dalam kelas (*offline*). Penggabungan proses pembelajaran ini biasa disebut sebagai model pembelajaran *flipped classroom*.

Model Pembelajaran *flipped classroom* merupakan pembelajaran campuran atau pembelajaran kombinasi. Sehingga peserta didik akan melakukan pembelajaran secara daring dan tatap muka. Peserta didik akan melakukan suatu interaksi belajar yang mandiri dengan memanfaatkan suatu teknologi informasi.

Kemudian guru juga dalam hal ini menyiapkan pembelajaran melalui elektronik, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Kemendikbud, 2018). Sehingga pada akhirnya guru memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* ini sebagai langkah awal dalam pengadaptasian peserta didik. Model pembelajaran *flipped classroom* merupakan suatu model pembelajaran yang dalam penerapannya dilakukan dengan menggabungkan beberapa model pembelajaran diantaranya *face to face learning*, *blended learning*, *mobile and internet learning*, *student centered learning*, dan *project based learning* (Pradita, 2020, hlm. 11). Sehingga dengan model pembelajaran *flipped classroom* guru dan peserta didik tidak hanya akan memanfaatkan teknologi yang ada, tapi juga peserta didik akan terlatih untuk belajar secara mandiri. Sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran dari guru selama di kelas saja, melainkan peserta didik juga bisa mendapatkan pembelajaran dari guru kapan saja dan dimana saja. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *flipped learning* guru telah menyediakan sebuah video pembelajaran yang dapat ditonton oleh peserta didik berulang kali. Sehingga peserta didik akan dapat menyesuaikan kembali kemampuan memahami materinya berdasarkan potensinya masing-masing

Berdasarkan kepada uraian yang telah dipaparkan di atas, setelah mengamati suatu keadaan yang mana siswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran secara tatap muka. Lalu peneliti juga melihat langkah guru yang pada akhirnya memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*. Hal tersebut telah berhasil memunculkan suatu ketertarikan dalam diri peneliti. Karena berdasarkan pada pengamatan peneliti, selama pembelajaran berlangsung peserta didik dapat belajar secara mandiri, peserta didik pada saat memasuki kelas sudah memiliki pengetahuan awal, peserta didik dapat memiliki banyak waktu untuk belajar, dan juga lebih banyaknya interaksi yang terjalin. Sehingga siswa akan lebih mudah beradaptasi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Maka dengan demikian, hal ini menjadi sesuatu hal baru yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah rangkaian penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena

hal tersebut, dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif di Kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung)**”.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung?”. Sehingga pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yakni:

1. Mengapa guru menggunakan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung?
3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di SMA Kartika XIX-1 Bandung?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Memaparkan alasan guru menggunakan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah menggunakan model *flipped classroom* di kelas XI IPS 2 SMA Kartika XIX-1 Bandung.
3. Memaparkan tanggapan peserta didik terkait penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Kartika XIX-1 Bandung.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan kepada para pendidik mengenai penggunaan model *flipped classroom* dalam pembelajaran sejarah yang memiliki beberapa manfaat bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi masukan khususnya dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk bekal ketika nantinya peneliti menjadi seorang pendidik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini disajikan beberapa hal sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini disajikan beberapa hal sebagai berikut: denisisi pembelajaran sejarah, model pembelajaran, model pembelajaran *flipped classroom*, serta penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai proses dalam mengolah data yang akhirnya menghasilkan suatu hasil yang kemudian dipaparkan, pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa hal sebagai berikut: lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik pengambilan data, teknik pengolahan data, serta validasi data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hal-hal yang ditemukan dalam penelitian. Bab ini akan menjadi laporan penelitian dari peneliti.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Pada bagian disajikan mengenai simpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.